



Kaidah

Memahami Tauhid


Syaikh Shalih bin Shalih al-Fauzan



Judul E-Book:
4 Kaidah Memahami Tauhid

Penulis:
Shalih bin Fauzan al-Fauzan

Penerjemahan dan Distribusi:
Tim Belajar Tauhid

 +62 878 7199 5959

 Belajar Tauhid

 Belajar Tauhid

Dilarang memperbanyak isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Tim Belajar Tauhid



Prolog

E-Book “4 Kaidah Memahami Tauhid” diterjemahkan dan didistribusikan oleh Tim @belajartauhid secara gratis. Diizinkan kepada berbagai pihak untuk menyebarluaskan E-Book ini kepada kaum muslimin tanpa tujuan komersil. Semoga E-Book ini bermanfaat bagi kaum muslimin dan menjadi amal shalih yang memperberat timbangan kebaikan kita semua.

Salam.



Daftar Broadcast WA Harian Belajar Tauhid

Ketik Nama-Daerah-BT

Contoh: Boris-Jakarta-BT

kirim ke nomor admin 087871995959



Facebook Fanspage: bit.ly/fb-belajartauhid

Instagram: bit.ly/ig-belajartauhid

Telegram: bit.ly/tg-belajartauhid

Line: bit.ly/line-belajartauhid





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

MATAN

أَسْأَلُ اللَّهَ الْكَرِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَتَوَلَّكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ،
وَأَنْ يَجْعَلَكَ مَبَارَكًا أَيْنَمَا كُنْتَ، وَأَنْ يَجْعَلَكَ مَمَّنَّ إِذَا أُعْطِيَ شُكْرًا،
وَإِذَا ابْتُلِيَ صَبْرًا، وَإِذَا أَذْنَبَ اسْتَغْفَرَ، فَإِنَّ هَؤُلَاءِ الثَّلَاثَ عُنْوَانَ
السَّعَادَةِ

"Aku memohon kepada Allah, Rabb 'Arsy yang agung, agar Allah melindungimu di dunia dan di akhirat, dan Allah menjadikan anda orang-orang yang selalu diberkahi di mana saja anda berada. "Dan semoga Allah menjadikan anda orang yang ketika diberi bersyukur; ketika diuji bersabar, dan ketika melakukan dosa beristighfar. Karena sesungguhnya tiga perkara ini adalah lambang kebahagiaan seorang hamba."



SYARAH

Ini adalah risalah al-Qawa'id al-Arba' yang ditulis oleh Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah. Risalah ini sebenarnya merupakan risalah tersendiri, akan tetapi risalah ini dicetak bersama dengan risalah Tsalatsatul Ushul agar para penuntut 'ilmu dapat mempelajari kedua risalah ini secara berkesinambungan.

“القواعد” adalah bentuk plural dari قاعدة yang berarti suatu landasan pokok bagi banyak permasalahan atau landasan pokok yang bercabang banyak.

Kandungan pokok risalah Al Qawa'idul Arba' yang ditulis oleh Syaikh rahimahullah adalah (cara) memahami hakikat tauhid dan kesyirikan. Apakah kaidah yang berlaku untuk mengenal tauhid dan kesyirikan?

Pertanyaan ini timbul karena kebanyakan manusia bertindak serampangan dalam



memahami kedua perkara ini. Mereka bertindak serampangan dalam mendefinisikan tauhid dan kesyirikan. Kedua hal tersebut mereka tafsirkan menurut hawa nafsu.

(Dalam permasalahan agama), kita berkewajiban membuat definisi yang merujuk pada Al-Quran dan As Sunnah sehingga definisi tersebut menjadi definisi yang benar, tepat dan bersumber dari Al-Quran dan sunnah rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Hal itu tentu lebih ditekankan dalam kedua permasalahan di muka, yaitu perkara tauhid dan kesyirikan, karena keduanya adalah permasalahan fundamental dalam agama kita.

Berbagai kaidah yang Syaikh sebutkan dalam risalah ini bukanlah buah pikiran beliau sebagaimana perbuatan sebagian besar orang yang lancang dalam menjelaskan masalah ini. Akan tetapi, kaidah ini bersumber dari Al-Quran, sunnah dan sirah rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.



Maka apabila anda mengetahui dan memahami berbagai kaidah ini, niscaya anda akan mudah mengetahui hakikat tauhid yang merupakan inti ajaran rasulullah dan merupakan sebab berbagai kitab suci diturunkan. Begitupula anda akan mudah mengetahui hakikat kesyirikan yang diperingatkan Allah dan Dia telah menjelaskan bahayanya di dunia dan di akhirat. Hal ini merupakan perkara yang sangat penting dan lebih urgen untuk anda ketahui daripada mengetahui hukum shalat, zakat dan berbagai ibadah lain atau perkara agama yang lain. Perkara ini merupakan perkara yang utama dan pokok dalam agama ini, karena sholat, zakat, haji dan segala urusan agama yang lain tidak akan berarti apabila tidak dibangun diatas pondasi akidah yang benar yaitu tauhid dengan mengikhlaskan segala peribadatan kepada Allah ta'ala semata.

Kemudian syaikh rahimahullah memberikan mukaddimah pada risalah Al Qawaidul Arba



dengan mukaddimah yang sangat bermanfaat, karena memuat do'a yang diperuntukkan bagi penuntut ilmu serta mengandung ajakan kepada para pembaca untuk memperhatikan apa yang akan beliau katakan dalam risalah ini. Hal ini dapat kita temukan dalam perkataan beliau berikut,

"Aku memohon kepada Allah, Rabb 'Arsy yang agung, agar Allah melindungimu di dunia dan di akhirat, dan Allah menjadikan anda orang-orang yang selalu diberkahi di mana saja anda berada. "Dan semoga Allah menjadikan anda orang yang ketika diberi bersyukur; ketika diuji bersabar, dan ketika melakukan dosa beristighfar. Karena sesungguhnya tiga perkara ini adalah lambang kebahagiaan seorang hamba."

Mukaddimah di atas merupakan mukaddimah yang begitu berharga. Di dalamnya terkandung doa Syaikh rahimahullah kepada setiap penuntut ilmu yang mempelajari aqidah beliau



karena ingin mencari kebenaran dan terbebas dari kesesatan dan kesyirikan sehingga ia akan mendapatkan perlindungan Allah di dunia dan akhirat.

Apabila Allah melindungi seorang di dunia dan akhirat, maka dia tidak akan tertimpa kesulitan, baik kesulitan agamanya maupun dunia. Allah ta'ala berfirman,

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا
أُولَئِكَ لَهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُوهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ
النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٢٥٧)

“Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (Al Baqarah: 257).



Apabila Allah ta'ala telah melindungimu, maka Allah akan mengeluarkanmu dari berbagai kegelapan, seperti kegelapan kesyirikan, kufur, keragu-raguan dan penyimpangan menuju cahaya iman, ilmu yang bermanfaat dan amal yang shalih. Allah ta'ala berfirman,

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ مَوْلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَأَنَّ الْكَافِرِينَ لَا مَوْلَى لَهُمْ (۱۱)

“Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman dan karena sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak mempunyai Pelindung.” (Muhammad: 11).

Apabila Allah ta'ala melindungimu dengan pengawasan, taufik dan hidayah-Nya di dunia dan akhirat, maka anda akan menjadi individu yang sangat berbahagia dan tidak akan ada kesulitan menimpa anda selama-lamanya. Karena Allah ta'ala akan melindungimu di dunia dengan hidayah, taufiq dan bimbingan untuk berjalan di atas manhaj yang lurus. Adapun di akhirat, Allah ta'ala akan melindungimu



dengan memasukkanmu ke dalam surga, anda akan kekal didalamnya tanpa ada rasa takut, sakit, kesulitan, usia tua dan kejelekan. Semua ini merupakan pertolongan Allah ta'ala kepada hamba-Nya yang mukmin di dunia dan akhirat.

Kemudian Syaikh rahimahullah mengatakan,

وَأَنْ يَجْعَلَكَ مَبَارَكًا أَيْنَمَا كُنْتَ

“Dan semoga Allah menjadikan anda orang-orang yang selalu diberkahi di mana saja anda berada.”

Apabila Allah ta'ala menjadikanmu sebagai hamba yang selalu diberkahi di mana saja anda berada, maka hal ini adalah puncak cita-cita, yaitu Allah ta'ala menjadikan keberkahan di dalam umurmu, memberkahi rezeki yang anda peroleh, begitupula memberkahi ilmu, amalan dan keturunan anda. Dimanapun anda berada maka keberkahan akan selalu menyertai langkahmu. Hal ini adalah suatu kebaikan yang



besar dan merupakan anugerah dari Allah ta'ala.

Kemudian Syaikh rahimahullah mengatakan,

وَأَنْ يَجْعَلَكَ مَمَّنْ إِذَا أُعْطِيَ شُكْرًا

"Dan semoga Allah menjadikan anda orang yang bersyukur ketika diberi (nikmat)."

Hal ini berbeda dengan mereka yang apabila diberi nikmat maka mereka kufur dan sombong akan nikmat tersebut. Sebagian besar manusia apabila memperoleh nikmat, maka dia menjadi kufur dan mengingkarinya serta menggunakan nikmat tersebut untuk bermaksiat kepada Allah ta'ala. Maka perbuatan ini akan menjadi sebab yang akan menghantarkan kepada kebinasaan mereka.

Adapun orang-orang yang mensyukuri nikmat Allah ta'ala, maka Allah ta'ala akan menambah nikmat tersebut. Allah ta'ala berfirman,

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

(٧)



“Dan (ingatlah juga), tatkala Rabb-mu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (Ibrahim: 7).

Allah ta'ala akan memberikan tambahan karunia dan kebaikan kepada orang-orang yang bersyukur. Maka apabila anda menginginkan tambahan nikmat maka bersyukurlah kepada Allah ta'ala, namun jika anda menginginkan nikmat itu sirna maka kufurilah nikmat tersebut.

Syaikh berkata,

وإذا ابتئي صبر

“Apabila anda diuji, maka anda bersabar.”

Allah ta'ala akan menguji para hamba-Nya, dengan berbagai musibah, sesuatu yang



dibenci, atau dengan penguasaan kaum kafir dan munafikin atas diri para hamba-Nya dari kalangan mukminin. Oleh karena itu, para hamba-Nya membutuhkan kesabaran dan optimis serta tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah -ta'ala. Mereka juga harus konsisten dalam berpegang teguh terhadap ajaran agama, tidak terjerumus kedalam fitnah atau malah menerimanya dengan lapang dada. Akan tetapi mereka wajib konsisten dengan ajaran agama mereka dan bersabar terhadap segala fitnah yang memberatkan dan meletihkan.

Hal ini berbeda dengan seorang yang apabila diuji dia malah mengeluh, marah dan berputus asa dari rahmat Allah ta'ala. Orang ini (yang mukmin) meski mendapatkan ujian dan musibah yang beruntun, (maka dia akan tetap bersabar). Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,



إِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ
السَّخَطُ

“Sesungguhnya jika Allah ta’ala mencintai suatu kaum, maka Dia akan menguji mereka. Barangsiapa yang ridha terhadap ujian tersebut maka dia akan memperoleh keridhaan Allah ta’ala. Dan barangsiapa yang tidak ridha, maka dia akan mendapatkan murka Allah ta’ala.”¹,

Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam juga bersabda,

أَعْظَمُ النَّاسِ بَلَاءَ الْأَنْبِيَاءِ ثُمَّ الْأُمَّتُ فَالْأُمَّتُ

¹ HR. Tirmidzi dalam Az Zuhd , bab Bersabar atas Musibah yang Menimpa (4/601); Ibnu Majah dalam Al Fitan, bab Bersabar atas Musibah (nomor 4031) dari hadits Anas bin Malik radiallahu ‘anhu.



“Manusia yang mengalami musibah terberat adalah para nabi, kemudian orang semisal mereka.”²

Seluruh para rasul diuji oleh Allah -ta’ala, dan demikian pula para shiddiqun, syuhada’ serta hamba Allah -ta’ala yang mukmin. Akan tetapi mereka sabar dalam menghadapi cobaan tersebut, sedangkan orang munafik digambarkan Allah ta’ala dalam firman-Nya,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَٰلِكَ هُوَ
الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ (١١)

² Penggalan hadts yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam Az Zuhd, bab Bersabar atas Musibah yang Menimpa (4/601-602); Ibnu Majah dalam Al Fitah, bab Bersabar atas Musibah (nomor 4023); Ahmad (1/172, 183-174, 180), 185); Abu Darimi (2/320); Ibnu Hibban dalam Shahihnya (7/131-Al Ihsan); Al Hakim (1/41); Al Baihaqi (2/372). Tirmidzi berkata: (Sanad hadits ini) hasan shahih.



“Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah tidak dengan penuh keyakinan. Maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam Keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. yang demikian itu adalah kerugian yang nyata” (Al Hajj: 11).

Maka dunia tidak selamanya dipenuhi kenikmatan, kesenangan, kegembiraan, suka cita dan pertolongan. Akan tetapi Allah ta’ala akan memutarbalik keadaan para hamba. Para sahabat merupakan generasi terbaik umat ini, namun bagaimana ujian dan cobaan yang mereka alami? Allah -ta’ala berfirman,

وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُرَهَدَاءَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ (١٤٠)

“Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran)” (Ali Imran: 140).



Maka hendaknya seorang hamba mempersiapkan dirinya karena sesungguhnya ujian tersebut tidak hanya menimpa dirinya, akan tetapi para wali Allah ta'ala telah lebih dulu merasakannya. Hendaknya ia mempersiapkan dirinya, bersabar dan menunggu pertolongan Allah ta'ala dan hasil akhir yang baik hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang bertakwa.

Syaikh mengatakan,

وإذا أذنب استغفر

“Dan ketika anda melakukan dosa, maka anda segera beristighfar.”

Apabila seorang hamba yang berdosa tidak memohon ampun dan malah senantiasa menambah dosa, maka orang ini adalah orang yang celaka, wal 'iyadzu billah.

Seorang hamba yang mukmin, setiap kali berbuat dosa, maka dia akan segera bertaubat. Allah ta'ala berfirman,



وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا
لِنُذُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ (١٣٥)

“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? (Ali Imran: 135).

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ
قَرِيبٍ فَأُولَئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا (١٧)

“Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera. Maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana” (An Nisaa: 17).

Lafadz جَهَالَةٍ pada ayat di atas bukanlah berarti عدم العلم (tidak memiliki ilmu), karena orang yang



bodoh tidak akan disiksa. Namun lafadz **جَهَالَةٌ** dalam ayat tersebut adalah lawan dari **الحلم** (akal). Maka setiap orang yang berbuat maksiat kepada Allah, maka dia adalah seorang yang bodoh, maksudnya adalah orang yang kurang akal, logika dan rasa kemanusiaannya. Bisa jadi seorang itu berilmu, akan tetapi di sisi lain dia adalah orang yang bodoh karena dia tidaklah berakal dan tidak konsisten dalam suatu permasalahan.

Allah berfirman,

ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ

“yang kemudian mereka bertaubat dengan segera.” (An Nisaa: 17).

Maksudnya setiap kali mereka berbuat dosa, maka mereka segera memohon ampun. Tidak ada seorangpun yang terbebas dari dosa, namun segala puji hanya milik Allah, karena Dia membuka pintu-pintu taubat bagi para hamba-Nya. Maka seorang hamba wajib untuk segera



bertaubat apabila ia berdosa. Akan tetapi apabila ia tidak bertaubat dan tidak meminta ampun, maka hal ini merupakan tanda-tanda kebinasaan. (Dan yang patut dihindari juga oleh orang yang berbuat dosa adalah berputus asa dari rahmat Allah ta'ala, karena) terkadang seorang yang berbuat dosa malah berputus asa dari rahmat Allah, setan mendatangnya dan mengatakan kepadanya, "Taubatmu tidak akan diterima."

Ketiga hal ini yaitu, bersyukur ketika memperoleh nikmat, bersabar tatkala diuji dan segera bertaubat di kala melakukan dosa. Maka semua hal ini adalah lambang kebahagiaan seorang. Barang siapa yang diberi taufik oleh Allah untuk melakukan ketiga hal tersebut, maka dia telah memperoleh kebahagiaan hakiki. Dan barangsiapa yang tidak memperoleh taufik dari Allah untuk melakukan ketiga hal tersebut atau salah satunya, maka sungguh dia orang yang celaka.



MATAN

اعلم أرشدك الله لطاعته: أن الحنيفيّة ملّة إبراهيم: أن تعبد الله
مخلصاً له الدين كما قال تعالى ﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا
لِيَعْبُدُونِ﴾ [الذاريات:56]

"Ketahuilah, wahai saudaraku yang mudah-mudahan Allah membimbingmu untuk selalu menaati-Nya. "Sesungguhnya Al Hanifiyah adalah agama nabi Ibrahim, yaitu anda beribadah kepada Allah dalam keadaan betul-betul mengikhlaskan agama bagi Allah. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan [hanya] kepada-Ku.”(QS. Adz-Dzariyat: 56)."



SYARAH

Ucapan Syaikh,

اعلم أرشدك الله لطاعته

"Ketahuilah, wahai saudaraku yang mudah-mudahan Allah membimbingmu untuk selalu menaati-Nya."

Ucapan ini merupakan do'a dari Syaikh rahimahullah dan demikianlah selayaknya sikap seorang pendidik kepada muridnya.

Maksud menaati Allah adalah mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Ucapan Syaikh,

أن الحنيفية ملة إبراهيم

"Sesungguhnya Al Hanifiyah adalah agama nabi Ibrahim

Allah ta'ala memerintahkan nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mengikuti millah Ibrahim dalam firman-Nya,



ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ
(۱۲۳)

“Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah” (An Nahl: 123).

الحنيفية merupakan agama Al Hanif, yaitu [ajaran] Ibrahim ‘alaihi salam. Arti Al Hanif adalah seorang yang menghadap kepada Allah ta’ala dan berpaling dari selain-Nya. Ia menghadapkan hati, seluruh amalan, niat dan tujuan hanya kepada Allah dan ia berpaling dari selain Allah. Allah ta’ala memerintahkan kita untuk mengikuti agama Ibrahim ini dalam firman-Nya,

وَمَا جَعَلْ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ (۷۸)

“Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan.



(Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim” (Al Hajj: 78).

Dan agama Ibrahim adalah,

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

“Anda beribadah kepada Allah dalam keadaan betul-betul mengikhlaskan agama bagi Allah.” Inilah arti hanifiyah.

Syaikh tidak semata-mata mengatakan, أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ (anda menyembah Allah). Akan tetapi beliau menambahkan dengan kalimat مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ (dalam keadaan betul-betul mengikhlaskan agama bagi Allah), yaitu anda menjauhi berbagai kesyirikan karena segala peribadatan akan batal apabila tercampur dengan kesyirikan.

Oleh karenanya, ibadah hanya akan bernilai pahala jika terbebas dari cengkeraman kesyirikan baik yang berupa kesyirikan akbar maupun asghar. Perintah untuk berlaku



ikhlas dan hanif juga termaktub dalam firman Allah,

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ (٥)

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus” (Al Bayyinah: 5). حُنَفَاءَ merupakan bentuk plural dari حنيف . Inilah bentuk peribadatan yang diperintahkan Allah kepada para hamba-Nya sebagaimana firman-Nya,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

”Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (Adz Dzaariyaat: 56).

Makna يَعْْبُدُونِ adalah mengesakan-Ku dalam segala bentuk peribadatan. Sehingga hikmah dari penciptaan segala makhluk adalah agar mereka menyembah Allah ta’ala dengan betul-



betul mengikhlaskan agama kepada-Nya. Walaupun di antara mereka ada yang mematuhinya dan ada yang tidak mematuhinya, akan tetapi hikmah penciptaan mereka adalah agar mereka menyembah Allah ta'ala. Oleh karena itu, seorang yang menyembah selain Allah maka dia telah menyelisihhi hikmah penciptaan tersebut dan menentang perintah dan syari'at.

Ibrahim adalah bapak para nabi yang diutus setelahnya. Mereka semua adalah keturunan beliau sebagaimana hal ini ditunjukkan dalam firman Allah ta'ala,

وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ (٢٧)

”Dan Kami jadikan kenabian dan Al kitab pada keturunannya” (Al Ankaaboot: 27).

Mereka semua dari kalangan Bani Israil (Ya'kub) –cucu Ibrahim 'alaihi salam-, kecuali nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam karena beliau berasal dari keturunan nabi



Isma'il 'alaihi salam, sehingga seluruh nabi merupakan keturunan Ibrahim 'alaihi salam sebagai bentuk pemuliaan terhadap diri beliau. Allah juga telah menjadikan beliau sebagai teladan bagi seluruh manusia,

قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا (١٢٤)

Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia" (Al Baqarah: 10).

Allah ta'ala juga berfirman,

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً (١٢٠)

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan" (An Nahl: 120).

Berdasarkan hal ini, Allah ta'ala memerintahkan seluruh makhluk untuk meneladani beliau (dan mengikuti millah beliau). Allah ta'ala berfirman,

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾



“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan [hanya] kepada-Ku.”(QS. Adz-Dzariyat: 56).

Ibrahim ‘alaihi salam menyeru manusia untuk menyembah Allah semata sebagaimana para nabi yang lain. Seluruh nabi menyeru manusia untuk beribadah kepada Allah dan meninggalkan segala bentuk peribadatan yang ditujukan kepada selain-Nya sebagaimana firman Allah ta'ala,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ (٣٦)

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut” (An Nahl: 36).

(Hal ini menunjukkan kesamaan dakwah para nabi) namun berbagai syari'at yang mereka emban berupa perintah, larangan serta perkara yang halal dan haram berbeda sesuai perbedaan objek masyarakat yang mereka



dakwahi. Allah ta'ala menetapkan suatu syari'at kemudian menghapusnya dengan syari'at yang lain, hingga datanglah syari'at Islam yang menghapus seluruh syari'at agama terdahulu dan akan tetap berlaku hingga hari kiamat terjadi.

Inti agama para nabi adalah tauhid, hal ini tidak akan terhapus selama-lamanya. Agama mereka satu, yaitu Islam yang berarti mengikhlaskan seluruh ibadah kepada Allah dengan menegakkan tauhid. Adapun syari'at yang dibawa oleh para nabi berbeda dan kadang terhapus dengan syari'at yang dibawa oleh nabi setelahnya, sedangkan tauhid dan akidah akan tetap sama dari zaman nabi Adam hingga nabi terakhir, yaitu Mushammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka semua menyeru manusia untuk menegakkan tauhid, beribadah kepada Allah semata dan menaati-Nya di setiap waktu dengan berbagai syari'at yang ia perintahkan. Apabila syari'at tersebut



telah dihapus, maka mengamalkan syari'at penggantinya adalah ibadah sedangkan mengamalkan syari'at yang telah dihapus tidak lagi dikategorikan sebagai ibadah kepada Allah.



MATAN

فإذا عرفت أنّ الله خلقك لعبادته فاعلم: أنّ العبادة لا تسقى عبادة إلا مع التوحيد، كما أنّ الصلاة لا تسقى صلاة إلى مع الطهارة، فإذا دخل الشرك في العبادة فسدت كالحديث إذا دخل في الطهارة

"Jika anda sudah mengetahui bahwa tujuan penciptaanmu dalam rangka beribadah kepada Allah, maka ketahuilah, bahwa ibadah tidak akan disebut ibadah kecuali dengan tauhid. Sebagaimana shalat tidak dikatakan shalat [yang diterima Allah] kecuali dengan thaharah. Apabila kesyirikan masuk ke dalam ibadah, maka kesyirikan itu akan merusak ibadah, seperti hadats apabila masuk pada thaharah, maka thaharahnya akan batal."

SYARAH

Ucapan Syaikh,

فإذا عرفت أنّ الله خلقك لعبادته



"Jika anda sudah mengetahui bahwa tujuan penciptaanmu dalam rangka beribadah kepada Allah."

Maksudnya adalah jika anda telah mengetahui makna ayat ini, dan anda menyadari bahwa anda termasuk golongan manusia yang tercakup dalam ayat ini begitupula anda juga mengetahui bahwa Allah tidaklah menciptakanmu dengan sia-sia, atau Dia menciptakan anda hanya untuk makan, minum, berpesta pora dan menikmati kesenangan hidup semata. Dia tidak menciptakan anda hanya untuk melakukan hal itu, namun Allah menciptakan anda untuk beribadah kepada-Nya.

Dia telah menundukkan segala makhluk bagimu agar membantu anda dalam melakukan peribadatan kepada-Nya, karena anda tidak akan mampu hidup dan beribadah kepada Allah melainkan dengan memanfaatkan seluruh hal tersebut.



Allah ta'ala menundukkan seluruh hal tersebut bagimu agar anda dapat beribadah kepada-Nya, bukan untuk berbangga diri, bersuka cita, bermaksiat dengan seluruh hal tersebut atau agar anda bisa makan dan minum sesuai dengan keinginan hawa nafsu, karena hal tersebut merupakan perilaku hewan ternak. Sedangkan para keturunan Adam diciptakan oleh Allah ta'ala untuk menunaikan suatu tujuan dan hikmah yang agung, yaitu beribadah kepada Allah ta'ala. Allah ta'ala berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦) مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ
وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونِ (٥٧)

”Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan” (Adz Dzaariyaat: 56-57).



Allah ta'ala tidaklah menciptakan anda agar anda bekerja untuk-Nya dan mengumpulkan harta bagi-Nya, sebagaimana yang diperbuat oleh anak Adam terhadap sesamanya ketika mempekerjakan para buruh agar bisa menghasilkan harta bagi mereka. Allah ta'ala tidak menciptakan anda dengan tujuan rendah seperti itu, karena Allah Maha kaya dan tidak butuh akan sesuatu apa pun, tidak butuh akan mahluk-Nya. Oleh karena itu Allah ta'ala berfirman dalam ayat berikut-Nya,

مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونِ (٥٧)

"Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan." (Adz Dzaariyaat: 57).

Allah-lah Zat yang memberi makan dan tidak diberi makan, tidak butuh akan makanan, tidak membutuhkan peribadatan yang anda lakukan, akan tetapi anda-lah yang butuh akan



peribadatan tersebut. Sehingga perintah-Nya agar anda menunaikan ibadah pada hakikatnya merupakan rahmat dari-Nya dan demi kemaslahatan anda. Sebab jika anda beribadah keada-Nya, maka Dia akan memuliakan anda dengan menyediakan ganjaran dan pahala. Maka ibadah merupakan sebab pemuliaan Allah terhadap diri anda di dunia dan akhirat. Dan pihak yang mengambil faidah dari peribadatan adalah hamba tu sendiri, sedangkan Allah tidaklah butuh akan peribadatan tersebut karena Dia adalah Zat yang Maha kaya dari seluruh makhluk-Nya.

Syaikh mengatakan,

فاعلم: أنّ العبادة لا تسمى عبادة إلا مع التوحيد، كما أنّ الصلاة لا تسمى صلاة إلى مع الطهارة

“Maka ketahuilah, bahwa ibadah tidak akan disebut ibadah kecuali dengan tauhid, sebagaimana shalat tidak dikatakan shalat



[yang diterima Allah] kecuali dengan thaharah”

Apabila anda telah mengetahui bahwa Allah ta'ala menciptakan anda untuk beribadah kepada-Nya, maka ketahuilah bahwa ibadah tidak akan diridloi oleh Allah kecuali memenuhi dua syarat. Jika salah satu syarat tidak terpenuhi, maka ibadah tersebut tidaklah bernilai.

Syarat pertama, ibadah tersebut dilakukan dengan ikhlas untuk memperoleh Wajah Allah, tidak ada tendensi kesyirikan di dalamnya. Apabila ibadah tersebut tercampur dan ternodai oleh kesyirikan, maka ibadah tersebut merupakan ibadah yang batil dan tidak bernilai layaknya thaharah yang tercampuri hadats, maka thaharah yang dilakukan menjadi batal. Demikianlah jika anda beribadah kepada Allah kemudian mempersekutukan-Nya, maka ibadah yang telah anda lakukan menjadi batal.



Syarat kedua, ibadah yang dilakukan harus mengikuti tuntunan rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Seluruh bentuk peribadatan yang tidak pernah dituntunkan oleh rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka peribadatan tersebut adalah peribadatan yang batil, tertolak karena hal itu merupakan bid’ah dan khurafat. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

من عمل عمل ليس عليه أمرها فهو رد

“Barangsiapa yang melakukan suatu amal yang tidak ada tuntunan dari kami, maka dia tertolak.”³ Dalam riwayat yang lain, beliau bersabda,

من أحدث في أمرنا ما ليس منه فهو رد

³ HR. Muslim (nomor 1718) dalam Al Aqdliah, bab Membatalkan Berbagai Hukum yang Batil dan Bantahan terhadap Berbagai Perkara Agama yang Diada-adakan. Hadits ini diriwayatkan oleh ‘Aisyah radiallallahu ‘anha.



“Barangsiapa yang mengada-adakan sesuatu dalam agama kami ini, yang tidak berasal dari kami, maka dia tertolak.⁴”

Oleh karenanya segala bentuk peribadatan harus selaras dengan tuntunan rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, bukan selaras dengan anggapan baik atau niat pelakunya semata. Selama bentuk peribadatan tersebut tidak didukung oleh dalil syar’i yang valid, maka hal itu adalah bid’ah yang tidak memberikan manfaat bagi pelakunya. Justru peribadatan yang keliru (bid’ah) tersebut akan membahayakan pelakunya, karena hal itu tergolong maksiat kepada Allah ta’ala meski ia beranggapan bahwa dirinya telah mendekatkan

⁴ HR. Bukhari (nomor 2697) dalam Ash Shulh, bab Apabila Suatu Kaum Berdamai di atas Perjanjian Damai yang Mengandung Kecurangan, maka Perdamaian tersebut Tertolak; Muslim (nomor 1718) dari hadits ‘Aisyah radliallahu ‘anha.



diri kepada Allah dengan amalan bid'ah tersebut.

Seluruh bentuk peribadatan harus memenuhi dua syarat ini, yaitu ikhlas dan mengikuti tuntunan rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sehingga ibadah yang dilaksanakan menjadi ibadah yang benar dan dapat memberikan manfaat bagi pelakunya. Apabila ibadah tersebut tercampur dengan noda kesyirikan, maka hal ini akan membatalkan ibadah tersebut, begitupula jika ibadah tersebut merupakan ibadah yang bid'ah yang tidak didukung oleh dalil syar'i. Tanpa kedua syarat ini, maka ibadah tersebut tidak bernilai dan tidak bermanfaat, karena ibadah itu tidak dibangun di atas syari'at Allah ta'ala dan Allah tidak menerima segala peribadatan yang tidak disyari'atkan di dalam Al-Quran dan lisan nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Tidak ada individu yang wajib diikuti melainkan rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,



sedangkan individu selain beliau hanya ditaati dan diikuti jika ia mengikuti ajaran rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Jika ia menyelisihinya ajaran rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka tidak ada kewajiban untuk taat kepadanya. Allah ta'ala berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ
(٥٩)

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu” (An Nisaa: 59).

Dan yang dimaksud dengan ulul amri pada ayat di atas adalah para penguasa dan ulama. Apabila mereka menaati Allah, maka wajib mengikuti dan menaati mereka. Apabila mereka menyelisihinya perintah Allah dalam suatu perkara, maka tidak boleh menaati dan mengikuti mereka dalam perkara tersebut, karena tidak ada makhluk yang mutlak diikuti selain rasulullah semata.



Ucapan Syaikh,

فإذا عرفتَ أن الشركَ إذا خالطَ العبادةَ أفسدها وأحبطَ العملَ
وصارَ صاحبه من الخالدين في النار عرفتَ أن أهمَّ ما عليك: معرفة
ذلك، لعلَّ الله أن يخلِّصك من هذه الشَّبَكة، وهي الشرك بالله
الذي قال الله فيه: ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ
ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ﴾ [النساء:116], وذلك بمعرفة أربع قواعد ذكرها
الله تعالى في كتابه.

"Kalau anda sudah mengetahui bahwa kesyirikan itu akan merusak ibadah dan membatalkan amal, serta pelakunya menjadi kekal di dalam neraka, maka ketahuilah bahwa yang paling penting untuk anda kenal adalah mengenal perkara tersebut (perkara kesyirikan). Mudah-mudahan Allah menyelamatkan diri kalian dari perangkap ini, yaitu kesyirikan yang telah disinyalir dalam firman-Nya,



إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا (١١٦)

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang levelnya di bawah kesyirikan bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya” (An Nisaa 116). Dan hakikat kesyirikan dapat anda ketahui dengan mengenal empat kaidah yang telah disebutkan Allah dalam kitab-Nya.”

Syaikh menjelaskan bahwa selain wajib mengetahui hakikat tauhid, yaitu mengesakan Allah dalam berbagai peribadatan, anda juga wajib untuk mengenal hakikat kesyirikan. Karena seorang yang tidak mengenal hakikat sesuatu, maka ia akan terjerumus ke dalamnya. Oleh karena itu, anda harus mengenal berbagai macam kesyirikan agar anda dapat



menjauhinya, karena Allah ta'ala telah memperingatkan para hamba-Nya dari bahaya kesyirikan. Allah ta'ala berfirman,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ (٤٨)

”Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa kesyirikan, dan Dia mengampuni segala dosa yang derajatnya di bawah kesyirikan bagi siapa yang dikehendaki-Nya” (An Nisaa: 48).

Inilah bahaya kesyirikan, selain itu kesyirikan juga menyebabkan pelakunya terhalang masuk ke dalam surga.

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ (٧٢)

”Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, Maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga” (Al Maaidah: 72).

Pelakunya pun diharamkan untuk memperoleh maghfirah Allah ta'ala sebagaimana tersebut dalam ayat sebelumnya.



Hal ini merupakan bahaya yang teramat besar, anda wajib mengenalnya sebelum mengenal bahaya yang lain, karena kesyirikan telah banyak menyesatkan berbagai akal dan pikiran. Anda dapat mengenal hakikat kesyirikan dari keterangan yang terdapat dalam Al-Quran dan sunnah, karena Allah tidak memperingatkan para hamba-Nya dari sesuatu melainkan Dia telah menjelaskannya dalam kitab-Nya. Begitupula, Dia tidak memerintahkan para hamba-Nya untuk melakukan sesuatu, kecuali Dia telah menerangkan hal tersebut kepada manusia. Oleh karena itu, Dia tidak mungkin mengharamkan kesyirikan kemudian tidak menjelaskannya sama sekali. Bahkan Allah ta'ala telah menjelaskannya dalam kitab-Nya yang mulia dan rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun telah menjelaskannya dalam berbagai hadits beliau dengan keterangan yang mencukupi. Apabila kita hendak mengetahui kesyirikan, maka kita harus merujuk kepada Al-

Quran dan sunnah nabi shallallahu 'alaihi wa
sallam, bukan kepada perkataan fulan.





MATAN

القاعدة الأولى: أن تعلم أنّ الكفّار الذين قاتلهم رسول الله ﷺ يُقِرُّون بأنّ الله تعالى هو الخالق المدبّر، وأنّ ذلك لم يُدْخِلْهم في الإسلام، والدليل: قوله تعالى ﴿قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمْ مَنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ﴾ [يونس: 31].

"Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang kafir yang diperangi Rasulullah juga menetapkan bahwa Allah adalah Dzat yang mencipta dan yang mengatur segala urusan makhluknya. Akan tetapi keyakinan seperti itu sama sekali belum memasukkan mereka ke dalam Islam. Dalilnya adalah firman Allah,

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمْ مَنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

“Katakanlah: ‘Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah



yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan' maka mereka menjawab: 'Allah.' Maka katakanlah: 'Mengapa anda tidak bertaqwa (kepada-Nya)?" (QS. Yunus: 31)."

SYARAH

Kaidah pertama, anda harus mengetahui bahwa orang-orang kafir yang diperangi rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meyakini tauhid rububiyah, namun hal itu tidaklah memasukkan mereka ke dalam Islam sehingga darah dan harta mereka haram diganggu gugat.

Hal ini menunjukkan bahwa hakikat tauhid bukanlah semata-mata pengakuan terhadap rububiyah Allah dan hakikat kesyirikan



bukanlah kesyirikan yang terjadi dalam hal rububiyah semata. Bahkan tidak ada seorang pun yang melakukan kesyirikan kepada Allah dalam hal rububiyah, kecuali orang tersebut adalah orang yang berakal minim. Jika tidak, tentulah setiap umat akan mengakui tauhid rububiyah.

Tauhid rububiyah adalah pengakuan bahwa Allah adalah Pencipta, Pemberi rezeki, Zat yang mematikan dan menghidupkan serta mengatur segala urusan. Atau bisa juga diungkapkan dengan ungkapan yang lebih ringkas, tauhid rububiyah adalah mengesakan Allah dalam berbagai perbuatan-Nya.

Tidak ada seorang pun yang mengklaim keberadaan zat lain yang mampu mencipta, memberi rezeki, mematikan dan menghidupkan di samping Allah ta'ala. bahkan kaum musyrikin Quraisy sekalipun mengakui bahwa hanya Allah semata yang mampu mencipta, memberi rezeki, menghidupkan dan mematikan serta mengatur



segala urusan di alam semesta ini. Allah ta'ala berfirman,

وَلَيْنُ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولَنَّ اللَّهُ (٢٥)

”Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka akan menjawab, "Allah." (Luqman: 25).

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (٨٦)

”Katakanlah: "Siapakah yang Empunya langit yang tujuh dan yang Empunya 'Arsy yang besar?" (Al Mukminuun: 86).

Bacalah beberapa ayat terakhir surat Al Mukminuun, maka anda dapat menjumpai bahwa kaum musyrikin Quraisy pun mengakui tauhid rububiyah.

Demikian pula anda dapat membaca surat Yunus, Allah ta'ala berfirman,



قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمْ مَنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ
فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ (٣١)

"Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang Kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah." Maka Katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?" (Yunus: 31).

Hakikat tauhid bukanlah pengakuan akan keesaan rububiyah Allah semata sebagaimana yang dikemukakan oleh ulama ahli kalam dan para peneliti yang mempelajari akidah mereka. Mereka mengatakan bahwa hakikat tauhid adalah pengakuan bahwa hanya Allah semata



yang mampu mencipta, memberi rezeki, menghidupkan dan mematikan.

Mereka mengatakan,

”Allah Esa dalam zat-Nya, tidak terbagi-bagi. Esa dalam sifat-Nya, tidak ada yang menyerupai-Nya. Esa dalam berbagai perbuatan-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya.”

(Tuahid yang mereka dengungkan ini) adalah tauhid rububiyah. Cobalah anda merujuk kepada berbagai kitab yang ditulis oleh ulama ahli kalam. Anda akan menjumpai bahwa hakikat tauhid yang mereka yakini adalah tauhid rububiyah. Tauhid ini bukanlah tauhid yang menjadi inti ajaran yang diemban oleh para rasul. Dan pengakuan seorang terhadap tauhid ini semata, tidak akan membawa manfaat baginya. Karena hal ini juga diakui oleh kaum musyrikin Quraisy dahulu dan berbagai kaum kafir lainnya. Namun, hal itu



tidak mengeluarkan mereka dari status kafir dan memasukkan mereka ke dalam Islam.

Oleh karena itu, apa yang mereka yakini merupakan kekeliruan yang teramat parah. Barangsiapa berkeyakinan dengan keyakinan yang dikemukakan oleh ulama ahli kalam, maka keyakinannya tersebut serupa dengan keyakinan Abu Jahl dan Abu Lahab.

Keyakinan yang dimiliki oleh sebagian kaum cendekiawan saat ini adalah pengakuan terhadap tauhid rububiyah semata. Mereka sekalipun tidak mempedulikan tauhid uluhiyah. Hal ini merupakan kesalahan yang besar dalam mendefinisikan hakikat tauhid.

Adapun kesyirikan mereka mendefinisikannya sebagai berikut,

”Kesyirikan adalah anda meyakini bahwa terdapat seorang yang mampu mencipta dan memberi rezeki di samping Allah ta’ala.”



Maka kami katakan, ucapan ini tidak diucapkan oleh Abu Jahl dan Abu Lahab. Keduanya tidaklah mengatakan bahwa terdapat seorang yang mencipta dan memberi rezeki di samping Allah, namun mereka mengakui bahwasanya hanya Allah semata yang mampu mencipta, memberi rezeki, menghidupkan dan mematikan.



MATAN

القاعدة الثانية: أنهم يقولون: ما دعوناهم وتوجهنا إهم إلا لطلب القرية والشفاعة، فدلّل القرية قوله تعالى ﴿وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ﴾ [الزمر:3].

"Kaidah kedua: Sesungguhnya mereka (orang musyrik) mengatakan: 'Tidaklah kami berdoa, melakukan berbagai amalan ibadah kepada mereka (berhala), dan tidaklah kami bertawajjuh (menghadapkan jiwa/mencondongkan hati kepada mereka/berhala) kecuali dalam rangka untuk mencari al qurbah (kedekatan) dan mengharapkan syafa'atnya.

Dalil qurbah adalah firman Allah ta'ala,



وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ
اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ
كَاذِبٌ كَمَا زُ

“Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): ‘Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya.’ Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.” (Az Zumar: 3).”

SYARAH

Kaidah kedua dalam mengenal hakikat tauhid dan kesyirikan yang harus anda ketahui adalah kaum musyrikin Quraisy yang dilabeli dengan gelar musyrik oleh Allah ta’ala dan ditetapkan bahwa mereka akan kekal di dalam neraka, tidak menyekutukan Allah dalam



hal rububiyah. Akan tetapi mereka menyekutukan Allah dalam uluhiyah. Mereka tidak mengatakan bahwa berbagai sesembahan mereka tersebut mampu mencipta, memberi rezeki, memberi manfaat dan bahaya serta mampu mengatur urusan di jagat raya di samping Allah ta'ala. Akan tetapi mereka menjadikan sesembahan mereka tersebut sebagai pemberi syafa'at sebagaimana firman Allah ta'ala mengenai mereka,

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ قُلْ أَتَتَّبِعُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ (١٨)

”Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada Kami di sisi Allah.” (Yunus: 18).



Allah ta'ala berfirman,

﴿ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ﴾

Kaum musyrikin mengakui akan hal tersebut. Mereka mengakui bahwa sesembahan mereka tidaklah mampu memberikan bahaya dan kemanfaatan. Mereka hanya menjadikan berbagai sesembahan tersebut sebagai pemberi syafa'at, yaitu sebagai perantara di sisi Allah dalam menunaikan berbagai hajat mereka. Mereka menyembelih untuk sesembahan tersebut dan bernadzar kepada mereka bukan karena berkeyakinan sesembahan itu yang akan mencipta, memberi rezeki atau memberikan manfaat dan bahaya. Namun mereka melakukan itu semua dengan keyakinan bahwa berbagai sesembahan itulah yang akan memerantarai diri mereka dengan Allah ta'ala dan akan memberi syafa'at (kepada mereka) di sisi Allah kelak. Inilah akidah yang dianut oleh kaum musyrikin Quraisy.



Pada saat ini, apabila anda berdiskusi dengan seorang pengagung kubur, maka ia akan mengatakan ucapan yang sama dengan hal di atas. Ia akan mengatakan, "Saya tahu bahwa wali atau pria yang shalih ini tidak mampu untuk memberikan manfaat maupun bahaya. Akan tetapi dia adalah seorang yang shalih dan saya menginginkan syafa'atnya di sisi Allah kelak."

Dan syafa'at ada yang dibenarkan dan ada yang batil (terlarang). Syafa'at yang benar harus memenuhi dua syarat, yaitu diizinkan oleh Allah ta'ala dan pihak yang disyafa'ati merupakan ahli tauhid, yaitu para ahli tauhid yang melakukan kemaksiatan.

Jika salah satu dari kedua syarat tersebut tidak terpenuhi, maa syafa'at tersebut merupakan syafa'at yang batil. Allah ta'ala berfirman,

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ (٢٥٥)



”Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya.” (Al Baqarah: 255).

وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَى (٢٨)

”Dan mereka tiada memberi syafaat[958] melainkan kepada orang yang diridhai Allah.” (Al Anbiyaa: 28).

Mereka (yang diridlai Allah dan berhak memperoleh syafa'at) adalah ahli tauhid yang melakukan kemaksiatan. Adapun orang kafir dan kaum musyrikin, maka syafa'at yang diberikan kepada mereka tidak akan bermanfaat. Allah ta'ala berfirman,

مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ (١٨)

”Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya.” (Al Mukmin: 18).



MATAN

وَدَلِيلَ الشَّفَاعَةِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ﴾ [يونس:18]،

وَالشَّفَاعَةُ شَفَاعَتَانِ: شَفَاعَةٌ مَنفِيَّةٌ وَشَفَاعَةٌ مَثْبِتَةٌ:

فَالشَّفَاعَةُ الْمَنفِيَّةُ مَا كَانَتْ تُطَلَبُ مِنْ غَيْرِ اللَّهِ فِيمَا لَا يَقْدِرُ عَلَيْهِ إِلَّا اللَّهُ، وَالدَّلِيلُ: قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ﴾ [البقرة:254].

وَالشَّفَاعَةُ الْمَثْبِتَةُ هِيَ: الَّتِي تُطَلَبُ مِنَ اللَّهِ، وَالشَّفَاعُ مَكْرَمٌ بِالشَّفَاعَةِ، وَالْمَشْفُوعُ لَهُ: مِنْ رَضِيَ اللَّهُ قَوْلَهُ وَعَمَلَهُ بَعْدَ الْإِذْنِ كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ﴾ [البقرة:255].

"Dalil Syafa'at:

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ

“Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan



kemudharatan kepada mereka dan tidak pula kemanfaatan, dan mereka berkata:‘Mereka itu adalah pemberi syafa’at kepada kami di sisi Allah.’” (QS. Yunus: 18).

Syafa’at ada dua macam, syafa’at yang dilarang dan syafa’at yang dibenarkan. Syafa’at yang dilarang adalah syafa’at yang diminta kepada selain Allah tentang hal-hal yang hanya mampu dilakukan oleh Allah ﷻ." "

Dalilnya adalah firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمْ يَوْمٌ لَا يَبِيعُ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at dan orang-orang kafir Itulah orang-orang yang zalim.” (QS. Al Baqarah : 254)."



"Syafa'at yang dibenarkan adalah syafa'at yang diminta kepada Allah. Hamba yang diberi kerormatan memberi syafa'at adalah hamba yang mulia. Dan hamba yang menerima syafa'at setelah mendapat izin adalah hamba yang diridhai Allah ucapan dan perbuatannya. Sebagaimana firman Allah:

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

“Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya.” (QS. Al Baqarah: 255).”

SYARAH

Mereka mengucapkan syafa'at namun tidak memahami maknanya. Mereka berharap dan meminta syafa'at tersebut kepada berbagai sesembahan selain Allah 'azza wa jalla. Bahkan mereka memohon syafa'at untuk diberikan kepada seorang yang menyekutukan Allah ta'ala (musyrik), yang tidak akan memperoleh kemanfaatan dari syafa'at yang diberikan



kepadanya. Mereka ini adalah kalangan yang tidak mengetahui makna syafa'at yang hak dan syafa'at yang batil (terlarang).

Syafa'at (yang hak) memiliki beberapa syarat dan batasan yang harus dipenuhi dan tidak bersifat mutlak tanpa batasan. Sehingga syafa'at terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Syafa'at yang dilarang oleh Allah ta'ala, yaitu syafa'at yang tidak diizinkan oleh Allah ta'ala. sehingga tidak seorang pun mampu memberikan syafa'at tanpa izin dari Allah ta'ala. manusia terbaik dan penutup para nabi, Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam apabila berkeinginan untuk memberikan syafa'at kepada manusia di hari kiamat kelak, beliau akan menyungkur sujud di hadapan Rabb-nya. Beliau berdo'a dan memuji kepada-Nya serta akan senantiasa dalam keadaan bersujud hingga Allah mengatakan kepadanya, "Angkatlah kepalamu! Katakanlah, niscaya ucapanmu



akan didengar. Dan berilah syafa'at, niscaya akan dikabulkan.”⁵ Maka beliau pun hanya mampu memberikan syafa'at kepada manusia setelah mendapat izin dari Allah ta'ala.

2. Syafa'at yang benar, yaitu syafa'at yang diperuntukkan bagi ahli tauhid. Sedangkan kaum musyrik tidak akan memetik manfaat dari syafa'at yang diberikan kepada mereka. Dan orang yang mempersembahkan berbagai bentuk peribadatan atau nadzar kepada kuburan, maka ia tergolong sebagai seorang musyrik.

⁵ Kisah dalam hadits yang panjang yang diriwayatkan oleh Bukhari nomor 751 dalam kitab At Tauhid, bab Allah 'azza wa jalla Berbicara dengan Para Nabi dan Orang Selain Mereka. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim nomor 193 dalam kitab Al Iman, bab Penduduk Surga yang Memiliki Kedudukan Terendah, dari hadits Anas bin Malik radiallahu 'anhu.



Kesimpulan dari hal ini adalah sesungguhnya syafa'at yang terlarang adalah syafa'at yang diminta tanpa mendapatkan izin dari Allah ta'ala atau syafa'at tersebut diperuntukkan bagi seorang musyrik. Sedangkan syafa'at yang dibenarkan adalah syafa'at yang diberikan setelah mendapat izin dari Allah ta'ala dan diperuntukkan bagi ahli tauhid.



MATAN

القاعدة الثالثة: أَنَّ النبي ﷺ ظهر على أناسٍ متفرِّقين في عباداتهم منهم مَنْ يَعْبُدُ الملائكة، ومنهم من يعبد الأنبياء والصالحين، ومنهم من يعبد الأحجار والأشجار، ومنهم مَنْ يعبد الشمس والقمر، وقاتلهم رسول الله ﷺ ولم يفرِّق بينهم، والدليل قوله تعالى: ﴿وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ﴾ [البقرة:193]

"Kaidah ketiga: Sesungguhnya nabi Muhammad ﷺ diutus kepada umat manusia yang memiliki sesembahan yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Ada yang menyembah malaikat, ada yang menyembah para nabi dan orang shalih, ada yang memohon kepada pohon dan bebatuan, ada yang menyembah bulan dan matahari. Rasulullah ﷺ memerangi mereka semua tanpa pandang bulu Dalilnya adalah firman Allah:

﴿وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾



“Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah” (Al Baqarah: 139).

SYARAH

Kaidah ketiga dalam masalah ini adalah sesungguhnya nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam diutus kepada berbagai golongan kaum musyrikin. Di antara mereka ada yang menyembah malaikat, matahari, bulan, berhala, batu, pohon dan menyembah para wali dan orang shalih.

Inilah di antara keburukan yang ditimbulkan oleh kesyirikan, yaitu para pelakunya tidak mampu bersatu dalam suatu urusan. Berbeda dengan ahli tauhid, sesungguhnya sembahannya mereka adalah satu, yaitu Allah ta’ala. Allah ta’ala berfirman,

إِلٰهًا مَّتَّفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللّٰهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ (٣٩)



”Manakah yang baik, berbagai sesembahan yang bermacam-macam itu atautkah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?” (Yusuf: 39).

Oleh karena itu, di antara efek negatif dan kebatilan syirik adalah para pelakunya saling berpecah dalam peribadatan yang mereka lakukan. Tidak ada suatu ketentuan baku yang mempersatukan mereka dalam melakukan peribadatan. Hal ini dikarenakan mereka tidak berjalan di atas rel yang benar. Akan tetapi mereka berjalan berdasarkan hawa nafsu dan pikiran mereka yang sesat, sehingga perpecahan merebak di antara mereka.

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِرَجُلٍ هَلْ
يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (٢٩)

”Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); Adakah kedua



budak itu sama halnya? segala puji bagi Allah tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.” (Az Zumar: 29).

Maka seorang yang menyembah Allah ta’ala semata seperti seorang budak yang dimiliki oleh seorang majikan. Orang tersebut senang menjadi budaknya. Ia mengetahui berbagai keinginan dan tuntutan sang majikan serta ia rela dengan hal tersebut.

Akan tetapi seorang musyrik layaknya seorang budak yang dimiliki oleh beberapa majikan. Ia tidak mengetahui keridlaan siapa gerangan yang harus ia cari karena setiap majikan memiliki keinginan, tuntutan dan permintaan yang harus segera dipenuhi olehnya. Oleh karena itu Allah ta’ala berfirman,

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ

”Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam



perselisihan.” Yaitu budak tersebut dimiliki oleh beberapa orang, yang tidak ia ketahui siapa di antara mereka yang harus ia cari keridlaannya.

Allah selanjutnya berfirman,

وَرَجُلًا سَلَمًا لِرَجُلٍ

”Dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja).” Budak tersebut hanya dimiliki oleh seorang majikan dan ia merasa senang dengan majikannya. Demikianlah perumpamaan yang diberikan oleh Allah bagi seorang muwahhid dan musyrik.

Kaum musyrikin berpecah belah dalam berbagai peribadatan yang mereka lakukan. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam (tetap) memerangi mereka dan tidak membeda-bedakan mereka. Beliau memerangi kaum penyembah berhala, Yahudi, Nasrani dan Majusi. Beliau memerangi seluruh kaum musyrikin, beliau memerangi kaum yang menyembah malaikat, para wali,



orang-orang shalih dan tidak membedakan mereka.

Hal ini merupakan bantahan bagi mereka yang mengatakan,

”Seorang yang menyembah berhala tidaklah sama dengan seorang yang menyembah seorang shalih dan malaikat. Karena mereka itu menyembah pepohonan, bebatuan dan benda mati. Sedangkan seorang yang menyembah orang shalih dan wali Allah tidak dapat disamakan dengan mereka yang menyembah berhala.”

Hal tersebut mereka ucapkan karena mereka ingin membedakan hukum seorang yang menyembah berhala dengan seorang yang menyembah kubur pada saat sekarang ini. Sehingga orang yang menyembah kubur tidak layak dikafirkan dan apa yang ia perbuat tidak tergolong ke dalam kesyirikan serta tidak boleh diperangi.



Maka kita katakan kepada mereka:

Sesungguhnya rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak membeda-bedakan kaum musyrikin di zaman beliau. Bahkan mereka memvonis bahwa mereka semua adalah kaum musyrikin (meski objek sesembahan mereka berbeda-beda). Beliau menghalalkan darah dan harta mereka. Mereka tidak membedakan antara kaum yang menyembah berhala dengan kaum yang menyembah Al Masih, yang notabene adalah utusan Allah. Beliau tetap memerangi mereka semua.

Begitupula dengan kaum Yahudi. Mereka menyembah Uzair yang merupakan salah seorang nabi atau orang shalih di kalangan Yahudi. Toh demikian, nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerangi mereka dan tidak membedakan antara Yahudi dengan kaum penyembah berhala. Sehingga tidak ada pemisahan/pembedaan dalam praktek kesyirikan antara seorang yang menyembah



orang shalih dengan seorang yang menyembah berhala, batu atau pohon. Karena hakikat kesyirikan adalah menyembah/beribadah kepada makhluk selain Allah, siapapun ia. Oleh karena itu Allah ta'ala berfirman,

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا (٣٦)

”Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun.”
(An Nisaa: 36).

Kata شَيْئًا pada ayat diatas terletak pada bentuk kalimat larangan, yang berarti mencakup segala sesuatu. Mencakup segala sesuatu yang disembah dan disekutukan bersama Allah 'azza wa jalla dalam peribadatan. Baik objek sesembahan tersebut adalah para malaikat, rasul, orang shalih, wali, pepohonan dan bebatuan.



MATAN

، والدليل قوله تعالى: ﴿وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ﴾ [البقرة:193]

Dalilnya adalah firman Allah:

﴿وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾

“Dan perangilah mereka, hingga tidak ada fitnah dan supaya ketaatan/peribadatan itu semata-mata untuk Allah” (Al Baqarah: 139).

SYARAH

Ucapan Syaikh,

والدليل قوله تعالى: ﴿وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ﴾

“Dan perangilah mereka, hingga tidak ada fitnah.”

menunjukkan bahwa dalil yang menyatakan bahwa seluruh kaum musyrikin diperangi tanpa



adanya perbedaan objek sesembahan yang mereka ibadahi adalah firma Allah ta'ala,

﴿وَقَاتِلُوهُمْ﴾

”Dan perangilah mereka.”

Kalimat ini bersifat umum dan mencakup seluruh kaum musyrikin. Kemudian Allah berfirman,

﴿حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً﴾

”hingga tidak ada fitnah.”

Dan fitnah pada ayat tersebut adalah kesyirikan sehingga maksud ayat adalah hingga tidak ada lagi satupun kesyirikan. Kesyirikan yang dimaksud bersifat umum, baik kesyirikan yang diperbuat kepada para wali, orang shalih, bebatuan, pepohonan, matahari atau bulan.

Dan firman Allah ta'ala,

﴿وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ﴾

”Dan supaya ketaatan/peribadatan itu semata-mata untuk Allah.”



berarti (perangilah mereka) hingga peribadatan hanya diperuntukkan kepada Allah semata dan tidak ada sekutu dalam peribadatan di samping Allah, siapapun ia. Sehingga tidak ada perbedaan antara kesyirikan yang dilakukan pada para wali, orang shalih, bebatuan, pepohonan, setan dan selain mereka.



MATAN

ودليل الشمس والقمر قوله تعالى: ﴿وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ
وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ﴾ [فصلت: 37].

"Dalil yang menunjukkan bahwa mereka menyembah bulan dan matahari adalah firman Allah:

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا
لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah yang menciptakannya, jika anda menyembah kepada-Nya.” (QS. Fushshilat: 37).



SYARAH

Firman Allah ta'ala,

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا
لِلْقَمَرِ﴾ [فصلت: 37].

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah yang menciptakannya, jika anda menyembah kepada-Nya.” (QS. Fushshilat: 37).

menunjukkan bahwa terdapat suatu kaum yang menyembah matahari dan bulan. Oleh karena itu, rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang seorang mengerjakan shalat ketika matahari terbit dan terbenam⁶ sebagai bentuk pencegahan.

⁶ Sebagaimana terdapat dalam hadits Abdullah bin Umar radiallahu 'anhuma, bahwasanya rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,



Hal ini dikarenakan terdapat suatu kaum yang melaksanakan peribadatan kepada matahari ketika terbit dan terbenam. Sehingga dalam dua waktu ini, kita dilarang mengerjakan shalat meskipun shalat tersebut dikerjakan untuk Allah ta'ala.

Tatkala mengerjakan shalat pada waktu tersebut serupa dengan perbuatan kaum musyrikin, maka hal itu dilarang sebagai bentuk pencegahan terhadap sesuatu yang dapat menghantarkan seorang menuju kesyirikan. Dan rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang berbagai bentuk kesyirikan dan mencegah segala sesuatu yang dapat

لَا يَتَحَرَىٰ أَحَدُكُمْ فَيُصَلِّيَ عِنْدَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَلَا عِنْدَ غُرُوبِهَا

”Tidak boleh seorang di antara kalian bersengaja mengerjakan shalat ketika matahari terbit dan tidak pula ketika terbenam.” (HR. Bukhari nomor 585 dalam kitab Al Mawaqit, bab Laa Yataharra Ash Shalata Qabla Ghurubisy Syamsi; Muslim nomor 828 dalam kitab Al Masjid, bab Al Auqaat allati Nuhya 'anish Shalati fiha).



menghantarkan seorang kepada perbuatan syirik.⁷

⁷ Lihat Fathul Majid li Syarhi Kitabit Tauhid 2/835-839.



MATAN

ودليل الملائكة قوله تعالى: ﴿وَلَا يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا﴾ [آل عمران: 80].

ودليل الأنبياء قوله تعالى: ﴿وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّي إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلامُ الْغُيُوبِ﴾ [المائدة: 116]

"Dalil yang menunjukkan bahwa mereka menyembah malaikat adalah firman Allah,

﴿وَلَا يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا أَيَأْمُرُكُمْ بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ﴾

“Dan (Tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai Rabb. apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu anda sudah (menganut agama) Islam?” (QS. Ali Imran: 80).



Dalil yang menunjukkan bahwa mereka menyembah nabi adalah firman Allah,

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعَلَّمَ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

“Dan (Ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putera Maryam, Adakah anda mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah Aku dan ibuku dua orang Sesembahan selain Allah?". Isa menjawab: "Maha Suci Anda, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika Aku pernah mengatakan maka tentulah Anda mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Anda. Sesungguhnya Anda Maha mengetahui perkara-perkara yang ghaib.” (QS. Al Ma'idah: 116)."



SYARAH

Ucapan Syaikh,

"Dalil yang menunjukkan bahwa mereka menyembah malaikat adalah firman Allah,

وَلَا يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا أَيَأْمُرُكُمْ بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Dan (Tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai Rabb. apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu anda sudah (menganut agama) Islam?” (QS. Ali Imran: 80).”

Ucapan beliau diatas menunjukkan bahwa terdapat suatu kaum yang menyembah para malaikat dan nabi. Dan hal itu merupakan kesyirikan.

Para penyembah kubur saat ini mengatakan, “Seorang yang menyembah para malaikat, nabi dan orang shalih bukanlah seorang yang kafir.”



Kemudian Syaikh mengatakan,

Dalil yang menunjukkan bahwa mereka menyembah nabi adalah firman Allah,

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعَلَّمَ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

“Dan (Ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putera Maryam, Adakah anda mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah Aku dan ibuku dua orang Sesembahan selain Allah?". Isa menjawab: "Maha Suci Anda, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika Aku pernah mengatakan maka tentulah Anda mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Anda. Sesungguhnya Anda Maha mengetahui perkara-perkara yang ghaib.” (QS. Al Ma'idah: 116)."



Ayat tersebut merupakan dalil bahwa peribadatan yang ditujukan para nabi merupakan kesyirikan seperti peribadatan yang ditujukan kepada berhala. Sehingga ayat tersebut mengandung bantahan bagi kalangan yang berusaha mengecualikan para penyembah kubur dari permasalahan ini.

Ayat ini merupakan bantahan bagi mereka yang berpendapat sesungguhnya hakikat kesyirikan adalah penyembahan kepada berhala dan mereka tidak menyamakan antara orang yang menyembah berhala dengan orang yang menyembah seorang wali atau orang shalih. Mereka mengingkari penyamaan antara keduanya dan meyakini bahwa kesyirikan hanya terbatas pada peribadatan kepada berhala semata.

Kekeliruan anggapan mereka tersebut sangatlah jelas. Hal ini bisa kita lihat dari dua sisi,



Pertama: Sesungguhnya Allah ta'ala mengingkari seluruh pelaku kesyirikan di dalam Al-Quran dan memerintahkan agar mereka semua diperangi.

Kedua: Sesungguhnya nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak membedakan antara penyembah berhala dengan penyembah malaikat atau orang shalih.



MATAN

وَدَلِيلَ الصَّالِحِينَ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ
الْوَسِيلَةَ أَهْمُ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ...
﴿الآية [الإسراء: 57].

"Dalil yang menunjukkan bahwa mereka menyembah orang-orang shalih adalah firman Allah:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَهْمُ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ
رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapakan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Rabbmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti.” (QS. Al Israa’: 57).



SYARAH

Syaikh mengatakan,

"Dalil yang menunjukkan bahwa mereka menyembah orang-orang shalih adalah firman Allah:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ
رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Rabbmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti.” (QS. Al Israa’: 57).”

Ayat yang dibawakan Syaikh diatas merupakan dalil yang menyatakan terdapat di antara kaum musyrikin ada yang menyembah orang-orang shalih.



Terdapat beberapa tafsiran terhadap firman Allah ta'ala,

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Rabbmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti.” (QS. Al Israa’: 57).”

Suatu pendapat menyatakan ayat tersebut turun terkait dengan orang yang menyembah Al Masih, ibunya dan Uzair. Maka Allah ta'ala memberitakan bahwa Al Masih, ibunya dan Uzair, seluruhnya merupakan hamba Allah yang juga mendekatkan diri kepada Allah. Mereka juga mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan siksa-Nya. Sehingga mereka juga tetap termasuk para hamba Allah yang butuh kepada



Allah dan bergantung kepada-Nya. Mereka berdo'a kepada-Nya dan bertawassul kepada-Nya dengan melaksanakan berbagai ketaatan.

Maksud firman Allah ta'ala,

يَتَّعُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ

adalah (para sembah itu sendiri mencari kedekatan pada-Nya) dengan menaati dan beribadah kepada-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak layak untuk disembah karena mereka adalah manusia yang fakir lagi butuh kepada Allah. Mereka berdo'a kepada Allah, mengharapkan rahmat-Nya serta takut akan adzab-Nya. Dan seorang yang memiliki kondisi demikian tidaklah layak untuk disembah bersama dengan Allah ta'ala.

Pendapat kedua menyatakan bahwa ayat ini diturunkan terkait dengan kalangan musyrikin yang menyembah sekelompok jin. Kemudian para jin tersebut memeluk Islam namun kaum musyrikin tersebut tidak mengetahui keislaman



mereka. Padahal para jin tersebut mendekati diri kepada Allah ta'ala dengan melakukan berbagai ketaatan, mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya, sehingga mereka tidak layak untuk disembah.

Terlepas dari kedua tafsiran diatas mengenai ayat tersebut, sesungguhnya kedua tafsir tersebut tetap menunjukkan bahwa beribadah kepada orang shalih tidak diperbolehkan, baik ia berasal dari kalangan nabi, orang yang meraih predikat ash shiddiq atau para wali dan orang shalih. Mereka tidak boleh disembah, karena mereka semua adalah hamba Allah yang butuh kepada-Nya. Oleh karenanya, bagaimana bisa mereka itu disembah jika kondisinya sedemikian rupa.

Makna wasilah adalah ketaatan dan kedekatan. Dan secara terminologi berarti sesuatu yang dapat menghantarkan pada tujuan, sehingga segala sesuatu yang dapat menghantarkan untuk memperoleh ridla Allah dan surga-Nya



merupakan wasilah menuju Allah. Hal ini merupakan wasilah yang disyari'atkan dalam firman-Nya,

وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ

”Dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya.” (Al Maaidah: 35).

Adapun kalangan yang sesat lagi gemar akan khurafat mengatakan bahwa wasilah adalah anda menjadikan para wali, orang-orang shalih dan benda mati sebagai pihak yang akan memerantai anda dengan Allah ta’ala. Anda menjadikan mereka sebagai perantara yang dapat mendekatkan diri anda dengan Allah ta’ala.

Apa yang mereka ucapkan tersebut persis dengan (perkataan orang kafir) dalam firman Allah ta’ala,

مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى (٣)



”Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya." (Az Zumar: 3).

Makna wasilah menurut mereka adalah anda menjadikan sesuatu untuk memerantarai diri anda dengan Allah ta'ala. Perantara tersebut akan memperkenalkan diri anda kepada Allah, mengantarkan dan memberitahukan berbagai hajat dan keperluan anda kepada Allah. Sehingga seolah-olah Allah ta'ala tidak mengetahui kebutuhan anda atau seolah-olah Allah memiliki sifat bakhil (kikir), yang tidak akan memberi sebelum hamba memelas dan mengambil berbagai perantara yang dianggap dapat menghantarkan kebutuhan hamba kepada-Nya. Maha suci Allah dari apa yang mereka katakan.



Oleh karena itu, mereka menyerupakan Allah dengan manusia. Mereka berdalil dengan firman Allah ta'ala,

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah)

Mereka mengatakan, **”Ayat di atas menunjukkan bahwa mengambil makhluk sebagai perantara kepada Allah adalah perkara yang disyari’atkan, karena Allah telah memuji orang yang berbuat hal tersebut. Dalam ayat yang lain Allah berfirman,**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣٥)

”Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan



yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.” (Al Maaidah: 35).

Mereka kembali mengatakan, ”Sesungguhnya Allah memerintahkan kita untuk mengambil wasilah untuk menuju kepada-Nya. Dan wasilah adalah wasithah (perantara).”

Demikianlah kelakuan mereka yang telah mengacak-acak firman Allah dari makna yang sebenarnya. Wasilah yang disyari’atkan dalam Al-Quran dan hadits adalah melakukan ketaatan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah serta bertawassul kepada-Nya dengan menggunakan berbagai nama dan sifat-Nya. Inilah bentuk wasilah yang disyari’atkan. Adapun bertawassul kepada Allah dengan diri makhluk merupakan bentuk wasilah yang terlarang dan mengandung kesyirikan. Bentuk wasilah demikianlah yang dipraktekkan oleh



kaum musyrikin terdahulu. Allah ta'ala berfirman,

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ
شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ (١٨)

”Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada Kami di sisi Allah.” (Yunus: 18).

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى
(٣)

”Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya." (Az Zumar: 3).



MATAN

وَدَلِيلَ الْأَحْجَارِ وَالْأَشْجَارِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ
وَالْعُزَّىٰ (19) وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَىٰ﴾ [النجم: 19-20].

"Dalil yang menunjukkan bahwa mereka menyembah bebatuan dan pepohonan adalah firman Allah.

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَىٰ

“Maka apakah patut anda (hai orang-orang musyrik) menganggap Al Latta dan Al Uzza, dan Manat yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)? (An Najm: 19-20).

SYARAH

Ucapan Syaikh,

وَدَلِيلَ الْأَحْجَارِ وَالْأَشْجَارِ قَوْلُهُ تَعَالَى dan seterusnya, merupakan dalil yang menunjukkan bahwa di antara kaum musyrikin Quraisy ada yang



menyembah bebatuan dan pepohonan. Maka firman Allah ta'ala,

﴿أَفَرَأَيْتُمْ﴾

merupakan bentuk pertanyaan yang mengandung pengingkaran (istifham ingkari). Maksudnya adalah terangkanlah padaku apakah patut anda (hai orang-orang musyrik) menganggap Al Latta dan Al Uzza, dan Manat yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)? Gaya bahasa ini merupakan bentuk pertanyaan yang mengingkari akan peribadatan kepada berbagai sembah di samping Allah ta'ala dan mengandung celaan kepada mereka.

الألآت- dengan mentakhfif huruf ta- adalah nama berhala yang berada di Thaif. Nama tersebut merupakan 'ibarah (istilah) yang diperuntukkan bagi sebuah batu yang diukir, yang kemudian diletakkan dalam sebuah rumah dan ditutupi dengan kain sehingga serupa dengan Ka'bah. Di



sekitarnya dikelilingi oleh halaman dan bangunan tersebut memiliki juru kunci yang menjaganya. Dahulu, selain menyembah Allah ta'ala, kaum musyrikin Arab turut menyembahnya.

الأدء adalah berhala milik Bani Tsaqif dan berbagai kabilah yang loyal kepada mereka. Mereka pun turut berbangga diri dengan memiliki berhala tersebut.

Namun, pendapat lain menyatakan bahwa kata الأدء dibaca dengan mentasydid huruf ta. Dengan demikian kata الأدء merupakan isim fa'il dari (تء-تءء), dan kata tersebut merupakan nama seorang lelaki shalih yang sering mengolah gandum menjadi roti kemudian memberikannya kepada para jama'ah haji. Ketika ia telah wafat, maka kaum musyrikin mendirikan suatu bangunan diatas kuburnya dan meletakkan kain penutup diatasnya. Kaum



musyrikin Arab pun menyembahnya di samping menyembah Allah ta'ala.

الْعُرَى merupakan pohon Salam (yang biasa dipakai menyamak). Pohon ini terletak di Lembah Nakhlah yang berada di antara Mekkah dan Thaif. Di sekelilingnya terdapat bangunan dan tirai penutup serta memiliki juru kunci yang bertugas sebagai penjaga. Pohon tersebut memiliki jin penunggu yang berbicara kepada manusia (yang datang dan beribadah kepada pohon tersebut. Mereka yang bodoh pun menyangka bahwa pohon atau bangunan itulah yang berbicara (kepada mereka), padahal setanlah yang berbicara untuk menggelincirkan mereka dari jalan Allah.

Berhala ini adalah milik suku Quraisy, penduduk Mekkah dan sekitarnya.

مَنَاة adalah sebuah batu besar di suatu daerah yang berdekatan dengan gunung Qudaid, di antara Mekkah dan Madinah. Berhala ini



adalah milik suku Khuza'ah, Al Aus dan Al Khazraj. Mereka sering berihram di sekitarnya dan menyembah batu tersebut di samping menyembah Allah ta'ala.

(Dari ayat tersebut, seakan-akan) Allah ta'ala mengatakan, “Maka apakah patut anda (hai orang-orang musyrik) menganggap Al Latta dan Al Uzza, dan Manat, mampu mencukupi kalian? Apakah mereka mampu mendatangkan manfaat dan menolong kalian? Ataupun mereka mampu mencipta, memberikan rezeki, menghidupkan dan mematikan? Apakah yang kalian peroleh dari mereka?”

Bentuk pertanyaan diatas merupakan gaya bahasa pengingkaran dan berfungsi mengingatkan logika/akal yang dimiliki oleh manusia agar kembali kepada pemahaman yang sehat. Karena sesungguhnya berbagai sembahhan tersebut (yaitu Al Laata, Al 'Uzza dan Manat) hanyalah bebatuan dan pepohonan yang tidak memiliki manfaat dan mudlarat,



mereka hanyalah makhluk (yang tidak bisa berbuat apa-apa).

Ketika Allah ta'ala mengirimkan risalah Islam dan rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menaklukkan Makkah, maka beliau mengutus Al Mughir bin Syu'bah dan Abu Sufyan bin Harb untuk menghancurkan Al Laata di Thaif. Kemudian beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus Khalid ibnul Walid untuk menghancurkan Al 'Uzza. Khalid pun menghancurkan dan memotong pepohonan tersebut serta membunuh jin perempuan yang menunggui dan berbicara kepada manusia serta menggelincirkan mereka. Beliau pun menumpasnya hingga ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah. Sedangkan untuk menghancurkan Manat, rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus Ali bin Abi Thalib. Ali pun menghancurkan dan memberangusnya⁸.

⁸ Lihat Zaadul Ma'ad (4/413-415).



Oleh karena itu, bagaimana bisa mereka menyelamatkan para penyembahnya padahal mereka tidak mampu untuk menyelamatkan diri mereka sendiri. Kemanakah mereka pergi? Apakah mereka bisa memberi manfaat kepada kalian? Apakah mereka mampu mencegah serangan yang dilancarkan oleh para tentara Allah dan pasukan kaum muwahhidin?

Hal ini juga menunjukkan bahwa di antara kaum musyrikin ada yang menyembah bebatuan dan pepohonan. Bahkan ketiga sembah di atas merupakan sembah terbesar yang dimiliki oleh bangsa Arab. Meskipun demikian Allah ta'ala menumpasnya sedangkan mereka tidak mampun berbuat apa-apa serta tidak mampu memberikan manfaat kepada para penyembahnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun memerangi para penyembahnya, namun berbagai sembah tersebut tidak mampu menolong mereka.



Inilah kandungan yang dijadikan dalil oleh Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab rahimahullah bahwa di antara kaum musyrikin ada yang menyembah bebatuan dan pepohonan. Subhanallah! (Bagaimana bisa) seorang manusia yang berakal menyembah pepohonan dan bebatuan yang notabene adalah benda mati yang tidak berakal, tidak mampu bergerak dan bernyawa. Dimanakah akal mereka. Maha tinggi Allah dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya



MATAN

وحدیث أبی واقدٍ الليثي ؓ قال: خرجنا مع النبي ﷺ إلى حُنينٍ ونحنُ
حدثاء عهدٍ بكفر، وللمشركين سدرة يعكفون عندها وينوطون بها
أسلحتهم يقال لها: ذات أنواط، فمررنا بسدرة فقلنا: يَا رَسُولَ اللَّهِ
اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ كَمَا لَهُمْ ذَاتُ أَنْوَاطٍ... الحديث

"Dalam sebuah riwayat dari Abu Waqid Al Laitsi ؓ ia menceritakan: "Kami berangkat bersama Rasulullah ﷺ menuju peperangan Hunain, ketika itu kami baru saja masuk Islam. Ketika itu kaum musyrikin memiliki sebuah pohon bidara tempat mereka bersemedi dan menggantungkan senjata untuk mencari berkah. Mereka menyebutnya Dzat Anwath. Di tengah perjalanan, kami melewati pohon bidara itu, kami pun berkata kepada Rasulullah:



‘Wahai Rasulullah, buatlah Dzatu Anwath bagi kami sebagaimana milik mereka!’⁹

Mendengar permintaan Sahabat ini, Rasulullah ﷺ terkejut seraya mengatakan:

“Allahu akbar. Sesungguhnya ucapan kalian itu serupa dengan perkataan Bani Israil kepada Nabi Musa:

اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

"Ya Musa buatlah kami ilah sebagaimana mereka mempunyai ilah-ilah, lalu Nabi Musa mengatakan bahwa 'sesungguhnya kalian adalah kaum yang bodoh.'" (QS. Al A'raaf : 138).

⁹ HR. Tirmidzi (nomor 2180) dalam kitab Al Fitan, bab "Sungguh Kalian akan Melakukan Berbagai Tradisi Orang-orang (Kafir) Sebelum Kalian". Tirmidzi berkata, "Sanad hadits ini hasan shahih." Hadits ini dikeluarkan juga oleh Ahmad (5/218), Ibnu Abi 'Ashim dalam As Sunnah (nomor 86), Ibnu Hibban dan diabsahkan oleh Ibnu Hajr dalam Al Ishabah (4/216).



SYARAH

Hadits diatas diriwayatkan oleh Abu Waqid Al Laitsi radiallahu 'anhu dan berdasarkan pendapat yang masyhur, beliau termasuk di antara para sahabat yang masuk Islam ketika Mekkah ditaklukkan.

أَنْوَاطٌ merupakan bentuk plural (jamak) dari kata نَوْطٌ yang berarti at ta'liq (menggantungkan). Maksud ذَاتُ تَعَالِيْقٍ adalah ذَاتُ أَنْوَاطٍ (sesuatu yang menjadi tempat menggantung). Dahulu kaum musyrikin Arab menggantungkan senjata mereka di pohon tersebut untuk mendapatkan berkah. Sehingga sebagian sahabat yang baru saja masuk Islam dan belum mengenal ajaran tauhid secara sempurna mengatakan, “Wahai Rasulullah, buatlah Dzat Anwath bagi kami sebagaimana yang mereka miliki!”

Hal ini merupakan akibat dari sikap taklid (mengekor) dan tasyabbuh (meniru-niru tradisi orang kafir). Bahkan hal tersebut salah satu



musibah yang besar. Oleh karenanya, ketika mendengar perkataan tersebut, rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam terkejut dan mengucapkan takbir sebanyak tiga kali. Apabila sesuatu mengejutkan beliau atau jika beliau berusaha mengingkari sesuatu, maka beliau terbiasa mengucapkan takbir atau tasbih (ucapan subhanalah) dan akan mengulang-ulangnya.

Sabda rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, *إِنَّهَا السُّنُّنُ* maksudnya adalah metode atau ajaran yang dipraktekkan oleh seorang dan diikuti oleh sebagian yang lain. Dan sebab yang mendorong kalian berbuat hal tersebut adalah sikap kalian yang selalu mengikuti tradisi nenek moyang dan meniru-niru kaum musyrikin.

Sabda nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam

قُلْتُمْ وَالَّذِي نَفْسِي مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ كَمَا قَالَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ لِمُوسَى

[اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ]



”Demi Allah, yang jiwaku berada di tangan-Nya, (sesungguhnya ucapan kalian tersebut) serupa dengan perkataan Bani Israil kepada Musa, ”(Wahai Musa), buatlah berhala bagi kami sebagaimana yang mereka miliki.” Maka Musa pun menjawab, “Sesungguhnya kalian ini adalah suatu kaum yang tidak mengerti kekuasaan Allah.” (Al A’raaf: 138).

Ketika Musa melewati Laut Merah bersama Bani Israil dan Allah telah menenggelamkan Fir’aun dan bala tentaranya di hadapan mereka, maka mereka pun melewati sekelompok kaum musyrikin yang sedang beri’tikaf di sebuah berhala yang mereka miliki. Maka Bani Israil berkata kepada Musa ‘alaih salam,

”(Wahai Musa), buatlah berhala bagi kami sebagaimana yang mereka miliki.” Maka Musa pun menjawab, “Sesungguhnya kalian ini adalah suatu kaum yang tidak mengerti akan kekuasaan Allah.”



Musa serta merta mengingkari mereka dan berkata,

إِنَّ هَؤُلَاءِ مُتَّبِعُونَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٣٩)

”Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan karena kepercayaan yang dianutnya dan akan musnah apa yang seIalu mereka kerjakan.” (Al A’raaf: 139).

Seluruh amalan mereka akan musnah karena hal itu adalah kesyirikan.

Musa pun berkata lebih lanjut,

قَالَ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِيكُمْ إِلَهًا وَهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ (١٤٠)

”Musa menjawab: "Patutkah aku mencarikan sembahkan untuk kamu selain dari pada Allah, padahal Dia-lah yang telah melebihkan kamu atas segala umat.” (Al A’raaf: 140).

Musa ‘alaihiis salama mengingkari Bani Israil seperti apa yang telah dilakukan oleh rasullullah shallallahu ‘alaihi wa sallam kepada sahabatnya. Namun, yang patut diingat adalah



mereka yang diperingatkan tersebut (yaitu kaum nabi Musa yang tersebut dalam surat Al A'raaf dan sahabat nabi yang meminta dibuatkan Dzatu Anwath) tidak tergolong sebagai kaum musyrikin.

Tatkala kaum Bani Israil mengucapkan perkataan ini mereka tidak tergolong berbuat kesyirikan karena mereka tidak belum melakukannya (yaitu belum membuat berhala dan menyembahnya, ed-).

Demikian pula sahabat tadi, jika mereka membuat Dzatu Anwath dan menyembahnya tentulah mereka telah mempersekutukan Allah. Akan tetapi Allah ta'ala melindungi mereka. Tatkala nabi melarangnya, maka mereka pun segera berhenti. Mereka mengucapkan perkataan itu karena ketidaktahuan mereka. Mereka tidak mengucapkannya dengan sengaja. Oleh karenanya, ketika mereka telah mengetahui bahwa hal tersebut merupakan bentuk kesyirikan, mereka pun segera berhenti



dan tidak melaksanakan tuntutan mereka itu. Jika mereka melaksanakan permintaan mereka itu, tentulah mereka telah berbuat syirik terhadap Allah 'azza wa jalla.

Ayat (ayat 138 surat Al A'raf) (dan hadits) di atas menunjukkan bahwa terdapat kalangan yang menyembah pepohonan, karena kaum musyrikin tersebut menyembah Dzatu Anwath (yang notabene merupakan pohon). Para sahabat yang belum memiliki kekokohan ilmu dalam hati pun (berencana) untuk menyerupai tindakan mereka. Namun Allah ta'ala melindungi mereka.

Ayat dan hadits tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat kalangan yang ngalap berkah kepada pohon sembari beri'tikaf di sampingnya. Beri'tikaf berarti berdiam diri di sampingnya beberapa selang waktu dengan tujuan mendekatkan diri kepadanya. I'tikaf berarti berdiam diri di suatu tempat tertentu.



Uraian di atas mengandung beberapa hal yang sangat urgen, yaitu:

1. Bahaya yang diakibatkan oleh ketidaktahuan terhadap perkara tauhid. Seorang yang tidak mengetahui permasalahan tauhid niscaya akan terjerumus ke dalam kubangan kesyirikan sedang dia tidak menyadarinya. Oleh karenanya, seorang wajib mempelajari perkara tauhid dan musuhnya berupa kesyirikan, sehingga seorang berjalan di atas bashirah (petunjuk) dan tidak (terjatuh dalam kesyirikan) dikarenakan ketidaktahuannya. Terlebih jika ia melihat seorang melakukan kesyirikan, kemudia ia menyangka bahwa perbuatan orang tersebut merupakan suatu kebenaran karena ia tidak memiliki ilmu (untuk menilai perbuatan orang tersebut). Sehingga, uraian di atas menunjukkan



bahaya kebodohan terlebih dalam permasalahan akidah.

2. Hadits di atas menunjukkan bahaya menyerupai kaum musyrikin karena terkadang hal itu menghantarkan seorang kepada kesyirikan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

”Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk golongan mereka.”¹⁰

¹⁰ HR. Abu Dawud nomor 4031 dalam kitab Al Libas, bab Fii Libasisy Syuhrah; Ahmad (2/50) dari hadits Abdullah bin Umar radiallallahu 'anhuma.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan, “Sanad hadits ini jayyid.” [Iqtidla Shirath al Mustaqim 1/236-239].

Al Hafizh Al Iraqi berkata dalam Takhrij al Ihya (2/65), “Sanad hadits ini shahih.”

Al Hafizh Ibnu Hajar dalam Fath al Baari (2/98) berkata, “Sanad hadits ini hasan.”



Oleh karena itu tidak boleh menyerupai kaum musyrikin (dalam ciri dan karakteristik khas mereka).

3. Tabarruk (ngalap berkah) dengan bebatuan, pepohonan dan bangunan merupakan kesyirikan meskipun dinamai dengan berbagai istilah yang tidak menunjukkan hakikatnya. Hal itu tergolong kesyirikan karena (tindakan itu merupakan bentuk) mencari berkah dari selain Allah seperti bebatuan, pepohonan dan kuburan. Hal ini (jelas) merupakan kesyirikan, meskipun diembel-embeli dengan istilah (nama) yang tidak berbau kesyirikan.



MATAN

القاعدة الرابعة: أَنَّ مشركي زماننا أغلظ شركاً من الأولين، لأنَّ الأولين يُشركون في الرخاء ويُخلصون في الشدَّة، ومشركوا زماننا شركهم دائم؛ في الرخاء والشدَّة. والدليل قوله تعالى: ﴿فَإِذَا رَكبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ﴾ [العنكبوت:65].

"Orang-orang musyrik zaman sekarang lebih parah kemusyrikannya daripada kaum musyrikin terdahulu. Sebab kaum musyrikin terdahulu hanya berbuat kesyirikan pada saat lapang dan mengikhklaskan permohonan hanya kepada Allah pada saat terjepit. Sementara orang-orang musyrik zaman sekarang menyekutukan Allah pada saat lapang maupun sempit.

Dalilnya adalah firman Allah:

﴿فَإِذَا رَكبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ﴾



“Maka apabila mereka naik kapal mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)” (QS. Al Ankabut: 65).

SYARAH

Kaidah keempat, kaidah yang terakhir menyatakan bahwa kaum musyrikin yang berada di zaman kita lebih buruk daripada kaum musyrikin yang berada di zaman rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Faktor yang menyebabkan hal tersebut sangatlah jelas. Hal itu dikarenakan Allah ta'ala memberitakan bahwasanya kaum musyrik dahulu mengihlaskan peribadatan kepada Allah ketika berada dalam kesulitan, sehingga ketika berada dalam kondisi tersebut, mereka tidak melakukan peribadatan kepada



selain Allah. Mereka mengetahui bahwa hanya Allah sematalah yang mampu menghilangkan berbagai kesulitan tersebut. Allah ta'ala berfirman,

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِلَاهُ فَلَمَّا نَجَّكُمْ إِلَى
الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا (٦٧)

Dan disebutkan dalam ayat yang lain,

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوْجٌ كَالظَّلِيلِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ (٣٢)

yaitu mengikhlaskan segala bentuk peribadatan kepadanya.

فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ
كَفُورٍ

Dalam ayat lain, Allah juga berfirman,

فَإِذَا رَكبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ
إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ (٦٥)

Kaum musyrik terdahulu menyekutukan Allah dalam kondisi lapang, mereka beribadah



kepada berbagai berhala, bebatuan dan pepohonan. Namun, apabila mereka berada dalam kondisi sulit dan hampir berada mengalami kebinasaan, maka mereka tidak berdo'a memohon kepada pohon, batu dan makhluk lainnya. Dalam kondisi tersebut, mereka hanya berdo'a kepada Allah semata. Namun, tindakan mereka tersebut juga merupakan kesalahan, karena jika ternyata tidak ada yang mampu menghilangkan berbagai kesulitan melainkan Allah semata, bagaimana bisa makhluk selain-Nya disembah dan dimintai pertolongan ketika berada dalam kondisi lapang.

Adapun kaum musyrik yang hidup di zaman ini, yaitu umat Muhammadiyah yang terjangkiti penyakit kesyirikan pada saat ini, kesyirikan yang mereka lakukan senantiasa berlangsung baik dalam kondisi lapang maupun sempit. Mereka tidak memurnikan peribadatan kepada Allah ta'ala sama sekali, bahkan dalam kondisi



sulit sekalipun. Bahkan ketika kesulitan yang mereka alami bertambah, kesyirikan yang mereka lakukan pun semakin menjadi-jadi. Permohonan dan permintaan tolong mereka semakin gencar mereka tujukan kepada Al Hasan, Al Husain, Abdul Qadir (Jaelani), Ar Rifa'i dan makhluk selainnya. Hal ini tidak asing lagi.

Terdapat sebuah kisah yang begitu mengherankan mengenai kesyirikan yang mereka lakukan.

Ketika berlayar di tengah lautan dan dicengkeram oleh ketakutan yang teramat sangat, kaum musyrikin saat ini memanggil berbagai nama wali dan orang shalih untuk meminta pertolongan kepada mereka. [Mereka berbuat demikian] karena para penyeru kebatilan dan kesesatan berkata kepada mereka, "Kamilah yang akan menyelamatkan kalian dari bahaya yang mengancam kalian di laut. Apabila kesulitan menimpa kalian,



pangillah nama kami dan kami akan menyelamatkanmu.”

Hal di atas dikutip dari perkataan beberapa guru tarekat sufi. Jika anda mau, anda dapat membaca buku "Thabaqatusy Sya'rani". Di dalam kitab tersebut terdapat (berbagai kisah) yang disebut sebagai karamah wali yang dapat membuat kulit merinding (dikarenakan kisah tersebut sangat nyeleneh). Dalam kitab tersebut disebutkan bahwa para wali itulah yang akan menyelamatkan manusia dari ancaman atau bahaya yang terdapat di lautan. Wali tersebut mengulurkan tangannya ke lautan, lalu mengangkat seluruh penumpang dan membawa mereka ke daratan sedang lengan bajunya tidak terbasahi oleh air laut.

Berbagai kesyirikan dan khurafat disebutkan dalam kitab tersebut. (Dengan demikian) kesyirikan senantiasa mereka lakukan, baik dalam keadaan lapang maupu sempit sehingga



kondisi mereka lebih buruk daripada kondisi kaum musyrik terdahulu.

Kondisi kaum musyrikin kontemporer juga disebutkan oleh Syaikh Ibn 'Abdil Wahhab rahimahullah ta'ala dalam kitab beliau Kasyfu asy Syubuhaat¹¹: "Orang-orang terdahulu, (di samping menyeru kepada Allah) mereka (juga) menyeru (kepada orang-orang yang dekat dengan Allah), baik para nabi, wali atau malaikat Adapun mereka (kaum musyrikin pada zaman beliau-pent), di samping menyeru kepada Allah, mereka pun menyeru kepada orang-orang yang paling fasik di antara umat manusia. Mereka mengakui hal tersebut. Sehingga orang-orang yang mereka gelari dengan istilah wali kutub atau ghauts adalah pribadi yang tidak menegakkan shalat, tidak pula berpuasa, dan tidak membebaskan diri

¹¹ Lihat: Kasyfusy Syubuhaat hal 169-170 yang merupakan bagian dari Muallafaat al-Mujaddid kategori Akidah.



dari tindakan zina, homoseksual atau perbuatan keji yang lain. (Hal itu terjadi) karena mereka meyakini bahwa tidak ada lagi beban syari'at yang mesti mereka pikul (disebabkan mereka telah mencapai tingkatan tertentu), sehingga istilah halal dan haram tidak ada dalam kamus kehidupan mereka sebab hal itu hanya diperuntukkan bagi orang awam saja.

Para kaum musyrikin itupun juga mengakui bahwa para wali yang mereka agungkan tersebut tidak melaksanakan shalat, menunaikan puasa dan menjaga diri dari perbuatan keji. Anehnya, mereka tetap menyembahnya, sehingga mereka pun menyembah pribadi yang paling fasik di antara manusia seperti Al Hallaj, Ibnu 'Arabi, Ar Rifa'i, Al Badawi dan selain mereka.”

Kemudian Syaikh rahimahullah mencantumkan dalil yang menerangkan bahwa kaum musyrikin kontemporer lebih dahsyat dalam melakukan



kesyirikan daripada kaum musyrikin terdahulu. Kondisi itu adalah sebuah realita dikarenakan kaum musyrikin terdahulu berbuat ikhlas ketika menghadapi kondisi yang genting dan baru berbuat kesyirikan tatkala berada dalam kondisi lapang. Untuk mendukung hal tersebut, Syaikh beralil dengan ayat yang tercantum pada matan di atas,

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ (٦٥)

“Maka apabila mereka menaiki kapal mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke daratan, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)” (QS. Al Ankabut: 65).

Demikianlah penjelasan risalah Al Qawai-dul Arba’. Semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, kepada keluarganya dan para sahabat beliau.

Belajar 114
Tauhid
Memahami Tauhid dengan Mudah